

STRUKTUR LAYANG LELAYU DALAM BAHASA JAWA: ANALISIS GENRE DAN SOSIOLINGUISTIK

Lisa Nur Chasanah, Daru Winarti
Universitas Gadjah Mada

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 26 Maret 2025
Perbaikan 27 Maret 2025
Disetujui 29 Maret 2025

Kata kunci:

Struktur,
Layang Lelayu,
Bahasa Jawa,
Genre,
Sosiolinguistik.

ABSTRAK

Kematian adalah salah satu siklus kehidupan yang pasti akan terjadi pada manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan pemakaian bahasa pada *layang lelayu* dalam bahasa Jawa dengan menggunakan analisis genre dan sosiolinguistik. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diambil dari teks *layang lelayu* berbahasa Jawa di wilayah Soloraya dan Yogyakarta pada tahun 2023-2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teori Swales (*moves analysis*) dan teori Dell Hymes (*speaking*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *layang lelayu* berbahasa Jawa memiliki lima langkah wajib, yaitu judul, salam pembuka, isi, penutup, dan salam penutup. Kemudian satu langkah pilihan, yakni keterangan. Pemakaian bahasa pada teks *layang lelayu* dipengaruhi adanya aktor agama, bahasa, sosial, budaya, dan hubungan kekerabatan.

© 2025 MEMACE

*Surat elektronik penulis: lisanur0797@gmail.com

PENDAHULUAN

Kematian atau mati merupakan salah satu siklus kehidupan yang pasti akan terjadi pada setiap makhluk hidup, salah satunya adalah manusia. Semua manusia pada akhirnya akan mati secara permanen, baik penyebab alami, seperti penyakit dan usia tua atau penyebab bukan alami, seperti bunuh diri, dibunuh, kecelakaan, dan lain sebagainya. Peristiwa kematian ini tentu akan memberikan dampak kesedihan atau kehilangan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya (Arief Syahputra et al., 2016). Dalam masyarakat terdapat upaya untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat itu sendiri atau secara luas di setiap peristiwa

yang terjadi. Tidak hanya itu, cara yang dilakukan untuk menyampaikan juga menggunakan teknik yang beragam. Misalnya pada peristiwa bencana banjir, maka salah satu warga itu akan memukul *kenthongan* 'sebuah alat berasal dari bambu yang pada umumnya digantung di pos ronda atau pos kamling' mengabarkan atau menginformasikan bahwa sedang terjadi bencana banjir. Tujuannya adalah agar para warga segera bersiap-siap untuk menyelamatkan diri.

Berbeda dengan kematian, pada umumnya penyampaian informasi kepada masyarakat lain disampaikan melalui pengeras suara yang

terdapat di dalam Masjid. Cara tersebut adalah yang dilakukan pada masyarakat sekarang. Namun, ada beberapa masyarakat yang menggunakan teknik sebagaimana yang dilakukan masyarakat dahulu, yaitu menggunakan *layang layu* ‘surat kematian’. Pada zaman sebelum ada alat komunikasi atau bahkan internet seperti masa sekarang, masyarakat memanfaatkan surat sebagai alat komunikasi sehingga keberadaan *layang layu* sangatlah penting. *Layang layu* tidak ditemukan di semua daerah, akan tetapi hanya pada daerah yang masih kental dengan budaya Jawa, seperti Soloraya dan DIY meliputi Klaten, Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Surakarta, Boyolali, Bantul, Kulon Progo, dan sekitarnya.

Layang layu adalah surat pemberitahuan yang mengabarkan tentang kematian. *Layang layu* ini biasanya ditulis oleh ketua RT (Rukun Tetangga) masing-masing daerah. Fungsi *layang layu* untuk memberitahukan kepada warga atau masyarakat sekitar bahwa salah satu anggota mereka sedang mengalami kesusahan sebab keluarganya meninggal dunia. Di dalam masyarakat, *layang layu* beredar menggunakan bahasa Jawa *krama*. Bahasa Jawa memiliki tiga tataran atau tingkatan bahasa, yakni bahasa *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Bahasa Jawa *krama* adalah bahasa Jawa yang memiliki tataran bahasa paling tinggi di antara ketiganya. Namun, bahasa *layang layu* kini mulai ditemukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tentu menjadi kewaspadaan bagi masyarakat agar *layang layu* tetap berada dalam keaslian bahasanya sebagai salah satu upaya untuk menjaga kebudayaan tradisional Jawa.

Dalam bahasa Indonesia, kata ‘layu’ memiliki makna mati, tetapi dipergunakan untuk tanaman, sedangkan kata *layu* berasal dari bahasa Jawa pertengahan yang berarti ada seseorang yang telah meninggal dunia (Suwito et al., 1970). *Layang layu* ‘surat kematian’ dikatakan sebagai wacana sebagaimana pernyataan Sumarlam (2008) yang menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertentu, atau secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog. *Pawarta layu* atau *layang layu* merupakan sarana pemberitahuan untuk

menyampaikan informasi kepada khalayak ramai, sanak saudara, handai tauladan, tetangga, dan sebagainya. Media komunikasi *pawarta layu* atau *layang layu* bersifat monolog, artinya pemroduksian teks bahasa *layu* hanya melibatkan satu pihak, yakni pembicara (Suwatno, 2006). *Pawarta layu* ini sebagai hasil proses komunikasi wacana epistoleri. Wacana epistoleri biasa dipergunakan dalam surat-menyurat dengan kekhasan yang tercermin melalui kespesifikan pesan dan bentuk-bentuk ungkapannya (Mulyana, 2005). Teks *layang layu* memiliki struktur yang sedikit berbeda dengan struktur idealnya surat. Secara keseluruhan, wacana yang dipergunakan untuk surat-menyurat (wacana epistoleri) diawali oleh pembuka, bagian isi, dan penutup dengan memiliki bentuk dan sistem tertentu yang sudah menjadi kebiasaan atau aturan (Mulyana, 2005), sedangkan teks *layang layu* terdiri dari beberapa bagian, yakni pembukaan, identitas, kronologi, ucapan terima kasih, dan penutup (Sudiyana et al., 2023).

Layang layu ini dapat dikategorikan dalam genre yang mengacu pada penggunaan bahasa dalam latar komunikatif konvensional. Dalam sebuah bidang atau institusi sosial digunakan untuk memberikan ekspresi pada serangkaian tujuan komunikatif tertentu. Genre diidentifikasi berdasarkan serangkaian tujuan komunikatif bersama dan dihubungkan dengan konteks retorik (Bhatia, 2014). Teks *layang layu* juga mengandung wacana sosial dan budaya yang khas dalam bahasa Jawa, maka dari itu *layang layu* merupakan objek menarik untuk diteliti dengan analisis genre dan sosiolinguistik. Penelitian mengenai struktur teks bukan lagi hal baru di bidang linguistik, sejumlah penelitian secara masif hingga sekarang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang teks *layang layu* masih sedikit, tetapi banyak ditemukan penelitian dengan menggunakan analisis genre. Penelitian serumpun mengenai *layang layu* atau teks berita kematian telah diteliti oleh beberapa peneliti, yakni sebagai berikut.

Behnam & Alizadeh (2015) menganalisis berita atau pengumuman kematian di Tabriz, Iran dengan menggunakan analisis genre pada struktur dan fitur linguistiknya. Behnam &

Alizadeh mengadopsi teori Swale tahun 1990. Jaganegara & Wijana (2023) menganalisis ungkapan eufemisme dalam berita kematian berbahasa Indonesia dengan memperhatikan jenis dan fungsi. Munandar (2019) membandingkan penggunaan ekspresi terkait kematian pada masyarakat Jawa (*angkating layon*) dengan masyarakat Amerika (*eulogy*) dengan menggunakan teori metafora konseptual. Sudiyan et al. (2023) meneliti pengamalan kearifan lokal dalam teks berita *lelayu* berbahasa Jawa di lingkungan etnik Jawa khususnya pada masyarakat Yogya-Surakarta. Surahmat & Karina (2019) membahas bentuk-bentuk dan fungsi metafora yang digunakan dalam pengumuman duka cita di masyarakat pantai utara Jawa Tengah. Mereka meneliti *layang lelayu* berdasarkan perspektif sosiolinguistik dan etnolinguistik. Suwatno (2006) meneliti struktur dan fungsi pada wacana *layang lelayu* di majalah mingguan berbahasa Jawa, seperti *Djaka Lodang (DL)*, *Jaya Baya (BJ)*, dan *Panjebar Semangat (PS)*. Mufidah (2022) meneliti tradisi kematian Islam Jawa (*Islam kejawen*) dengan perspektif sosial budaya. Penelitian tersebut menganalisis dengan menggunakan linguistik semantik, ragam bahasa, pragmatik, representasi aktor sosial, sosiolinguistik, analisis wacana, dan sosial budaya.

Beberapa penelitian wacana yang serumpun, yakni penelitian dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut. Saddhono & Putu Wijana (2011) membahas tentang wacana khotbah di Surakarta dengan menggunakan kajian Linguistik Kultural. Saputro (2023) meneliti pola wacana catatan bunuh diri berbahasa Indonesia. Mulyana & Setiawan (2015) memfokuskan penelitiannya pada keutuhan wacana kata pengantar dalam skripsi mahasiswa. Hardjanto (1997) memaparkan tentang struktur wacana intisari artikel penelitian dalam jurnal ilmiah berbahasa Inggris. Djuwari (2019) meneliti *move* abstrak, fungsi bahasa, kata kerja fungsi proses, unsur-unsur linguistik dan non-linguistik dalam abstrak makalah dengan menggunakan analisis genre. Dari tinjauan pustaka tersebut, tampak bahwa selama ini penelitian mengenai teks *layang lelayu* cukup sedikit dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini membahas struktur

layang lelayu dalam bahasa Jawa untuk mendeskripsikan struktur dan pemakaian bahasa dengan menggunakan analisis genre dan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan adanya keterkaitan bahasa, budaya, dan sosial dalam penulisan *layang lelayu* di masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengadopsi teori *move analysis* (analisis langkah) oleh Swales (1990) dengan analisis genre dan teori *speaking* oleh Dell Hymes (1972) dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber penelitian diambil dari teks *layang lelayu* berbahasa Jawa yang terdapat di wilayah Soloraya dan Yogyakarta pada tahun 2023-2024. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi (dokumentasi) dengan mengambil 20 teks *layang lelayu* berbahasa Jawa melalui status WhatsApp dan dari masyarakat (Soloraya dan Yogyakarta) secara langsung melalui WhatsApp personal. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu penyajian data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data berupa kesimpulan. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yakni dengan bentuk uraian atau penjelasan (Sudaryanto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data sebelumnya, telah ditemukan data penelitian sebanyak 20 teks *layang lelayu*. *Layang lelayu* ini menggunakan bahasa Jawa krama. Penggunaan bahasa Jawa krama dipengaruhi adanya tempat yang sangat erat dengan budaya Jawa, yaitu area Soloraya. Soloraya dan Yogyakarta merupakan kota yang terkenal dengan seni tradisional dan warisan budayanya serta berdirinya sebuah keraton yang masih aktif hingga saat ini. Keberadaan Keraton dan masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebudayaan Jawa ini menjadi salah satu pengaruh penggunaan bahasa Jawa dalam tingkatan tertinggi, yaitu bahasa Jawa krama pada *layang lelayu*. Berikut ini adalah pemaparan struktur *layang lelayu* berbahasa Jawa dengan menggunakan analisis genre

Swales (1990).

1. Struktur *Layang Lelayu* dalam Bahasa Jawa

Teks *layang lelayu* terdiri dari enam langkah, yakni judul, salam pembuka, isi *layang*, penutup, salam penutup, dan keterangan.

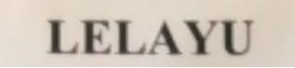
Tabel 1
Sruktur *layang lelayu*

No.	Langkah Wajib	Langkah Pilihan
1.	Judul	Keterangan
2.	Salam pembuka	
3.	Isi <i>layang</i>	
4.	Salam penutup	
5.	Penutup	

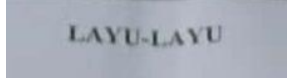
Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari keenam langkah ini terdapat lima sebagai kategori wajib dan satu sebagai kategori pilihan. *Layang lelayu* ini berwujud satu halaman dan menggunakan bahasa Jawa krama. Pada pembahasan ini menguraikan struktur *layang lelayu* dengan satu per satu secara detail. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

1.1 Judul

Judul adalah nama yang digunakan untuk menyiratkan secara pendek dari isi surat. Dalam *layang lelayu*, langkah pertama yang selalu ada, yakni judul. Berdasarkan data penelitian ditemukan tiga judul yang berbeda pada teks *layang lelayu*, yaitu menggunakan judul [1] *Lelayu* ‘kematian’, [2] *Pawartos Lelayu* ‘berita kematian’, [3] *Layu-Layu* berasal dari kata *layu* ‘layu/lemah/kering/hampir mati’ yang kemudian direduklifikasi dengan kata ulang pertama sehingga menjadi *layu-layu*, dan [4] *Kabar Lelayu* ‘kabar kematian’. *Layang lelayu* dengan judul *Lelayu* ditemukan di daerah Karanganyar, Solo, Wonogiri, dan Klaten. Judul *Layu-Layu* ditemukan di daerah Klaten, sedangkan *Pawartos Lelayu* di daerah Kulon Progo. Dari keempat judul yang telah ditemukan, dapat dinyatakan bahwa judul tersebut memiliki makna dan maksud yang sama, yakni pemberitahuan tentang kematian. Judul tersebut sebagaimana contoh data di bawah ini.

[1] 

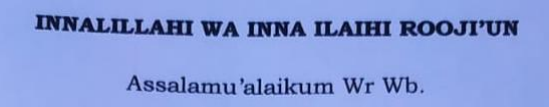
[2] 

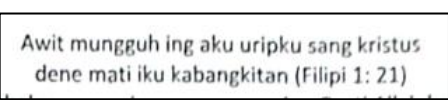
[3] 

[4] 

1.2 Salam Pembuka

Langkah kedua dalam *layang lelayu*, yaitu salam pembuka. Salam pembuka di sini fungsinya sebagai pelengkap surat dan didasarkan pada faktor spiritual atau kepercayaan dalam beragama. Pada umumnya, *layang lelayu* diawali dengan salam pembuka berupa kalimat berbahasa Arab bagi yang memiliki latar belakang agama Islam [5] *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun* ‘sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami kembali’ dan *Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* ‘Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan-Nya’. Salam pembuka bagi yang memiliki latar belakang agama non-Islam ditemukan mengawali *layang lelayu* dengan kalimat berbahasa Jawa [6] *Awit mungguh ing aku uripku sang kristus dene mati iku kabangkitan (Filipi 1: 21)* ‘Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan’. Kalimat ini merupakan kutipan dari salah satu kitab dalam Alkitab Kristen. Salam pembuka pada data [6] tersebut ditulis berdasarkan latar belakang kepercayaan almarhum, yakni beragama Kristen. Kedua salam pembuka tersebut sebagaimana contoh data dibawah ini.

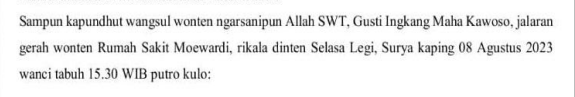
[5] 

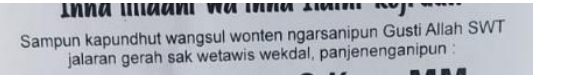
[6] 

1.3 Isi *Layang*

Langkah *layang lelayu* yang ketiga adalah isi. Isi *layang* ini merupakan inti dari *layang lelayu* yang ingin disampaikan kepada pembaca. Isi *layang lelayu* disampaikan dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada yang menyebutkan

berdasarkan penyebab kematian, seperti [7] *Sampun kapundhut wangsul wonten ngarsanipun Gusti Inkgang Maha Agung kanthi tentrem jalaran gerah sakwetawis wedal 'sudah berpulang ke rahmat Tuhan yang Maha Besar dengan tenang karena sakit beberapa waktu (hari),' dan ada pula yang dilengkapi dengan waktu dan tempat meninggalnya almarhum* [8] *Sampun kapundhut wangsul wonten ngarsanipun Allah SWT, Gusti Inkgang Maha Kuwasa, jalaran gerah wonten Rumah Sakit Moewardi, rikala dinten Selasa Legi, surya kaping 8 Agustus 2023 wanci tabuh 15.30 WIB putra kula 'sudah berpulang ke rahmat Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa, karena sakit di Rumah Sakit Moewardi, pada hari Selasa Legi, tanggal 8 Agustus 2023 jam 15.30 WIB'.*

[7] 

[8] 

Tidak hanya itu, dalam isi terdiri dari nama, usia, waktu, tempat atau alamat orang yang meninggal, serta waktu dan tempat pemakaman almarhum. Nama almarhum ditulis dengan nama lengkap, [9] *Wiryo Marsono*, ada juga yang disertai sebutan almarhum (alm), dan gelar, [10] *Alm. Mulyanto, S.Kar., MM*. Usia yang dimaksud adalah usia terakhir pada saat almarhum meninggal, seperti [11] *Dumugi yuswa 73 tahun* 'sampai umur 73 tahun'. Selanjutnya pemberitahuan meninggalnya almarhum, seperti [12] *Rikala dinten: Kamis, 20 Juli 2023* 'pada hari: Kamis, 20 Juli 2023', *Wanci tabuh: 20.00 WIB* 'waktu: 20.00 WIB', *Wonten ing: Musuk RT 4/ RW 3 Tohkuning* 'tempat: Musuk RT 4/RW 3 Tohkuning'.

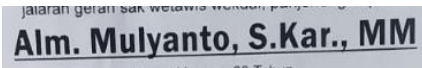
Inti dari isi *layang*, yakni pemberitahuan waktu dan tempat almarhum akan dimakamkan. Pemberitahuan ini diharapkan memudahkan pelayat bagi yang ingin turut mengantarkan almarhum sampai ke peristirahatan terakhir. Waktu dan tempat disampaikan dengan jelas sebagaimana contoh data di bawah ini.

[13] *Pamethaking layon kaangkah 'pemakaman almarhum pada':*
Dinten 'hari' : Jumat, 21 Juli 2023

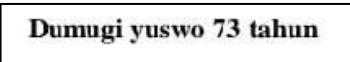
Wanci tabuh 'waktu' : jam 10.00 WIB
Saking griya duhkita 'rumah duka : Musuk RT 4/ RW 3, Tohkuning
Wonten 'tempat' :
Pasarean 'pemakaman' Dusun Musuk Lor

Waktu pada isi *layang* menunjukkan hari dan jam. Hal ini berkaitan dengan kehadiran pelayat sebagai tumpuan pada keikutsertaan dalam prosesi pemakaman di rumah duka. Pelayat dapat hadir sebelum waktu yang telah ditentukan apabila ingin membantu dalam prosesi pemakaman almarhum secara keseluruhan dari pemandian sampai penguburan. Pelayat yang hadir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dapat menunjukkan bahwa pelayat ingin mengikuti prosesi pemakaman almarhum dari setelah selesai disalatkan sampai ke penguburan. Sedangkan tempat yang tertera di dalam *layang* menunjukkan alamat lengkap baik rumah duka maupun pemakaman terakhirnya. Penyampaian tempat atau alamat duka pada isi *layang* ini bertujuan untuk memberitahukan informasi kepada para pelayat mengenai alamat yang harus dituju sehingga pelayat dapat hadir menuju rumah duka atau ke pemakaman terakhir.

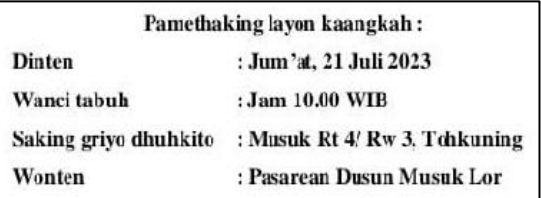
Dari pemaparan mengenai isi *layang lelayu*, maka berikut ini adalah contoh data yang dapat diperhatikan sesuai uraian di atas.

[9] 
Alm. Mulyanto, S.Kar., MM

[10] 
Wiryo Marsono

[11] 
Dumugi yuswo 73 tahun

[12] 
Rikolo dinten : Kamis, 20 Juli 2023
Wanci tabuh : 20.00 WIB
Wonten ing : Musuk Rt 4/ Rw 3, Tchkuning

[13] 
Pamethaking layon kaangkah :
Dinten : Jum'at, 21 Juli 2023
Wanci tabuh : Jam 10.00 WIB
Saking griyo dhuhkito : Musuk Rt 4/ Rw 3, Tohkuning
Wonten : Pasarean Dusun Musuk Lor

1.4 Penutup

Langkah keempat *layang lelayu* adalah penutup. Penutup *layang lelayu* berisi tentang perwakilan dari keluarga almarhum yang

menyampaikan permohonan maaf kepada semua orang apabila selama hidupnya almarhum memiliki kesalahan. [14] *Nglenggana hambok bilih rikala sugenging almarhum hanggadahi kalepatan dhumateng panjenengan sedaya, kapareng kula sakulawarga ingkang nyuwunaken pangapunten* ‘mohon maaf apabila selama hidupnya almarhum memiliki kesalahan kepada bapak/ibu semua, bersama saya sekeluarga yang memohonkan maaf’.

[14] Nglenggana hambok bilih rikala sugenging almarhum hanggadahi kalepatan dhumateng panjenengan sedaya, kapareng kula sakulawarga ingkang nyuwunaken pangapunten.

Tidak hanya permohonan maaf, tetapi ada juga yang menambahkan permohonan doa untuk almarhum. [15] *Nglenggana nalika sugengipun almarhum hanggadahi kalepatan dhumateng panjenengan, sedaya ahli waris saha keluarga nyuwunaken agenging pangapunten lan nyuwun panjurung pamuji mugu-mugi Gusti Allah SWT kapareng nampi amalipun, dipapanaken wonten ing swarganipun Allah SWT. Aamiin* ‘Mohon maaf ketika (apabila selama) hidupnya almarhum memiliki kesalahan kepada Anda (bapak/ibu), semua ahli waris dan keluarga memohonkan maaf sebesar-besarnya dan mohon doa kepada Allah SWT agar diterima amalinya, ditempatkan di surganya Allah SWT. Aamiin’. Penyebutan kata *Allah* ini juga menunjukkan bahwa almarhum merupakan beragama Islam.

[15] Nglenggono naliko sugengipun almarhum hanggadahi kalepatan dhumateng panjenengan, sedoyo ahli waris saha keluarga nyuwunaken agenging pangapunten lan nyuwun Panjurung pamuji mugu-mugi Gusti Allah SWT kapareng nampi amalipun, dipapanaken wonten ing swarganipun Allah SWT. Aamiin.

1.5 Salam Penutup

Langkah kelima adalah salam penutup. Salam penutup sama halnya pada salam pembuka, yakni berdasarkan kepercayaan atau agama yang dianut oleh almarhum dan keluarga. Bagi almarhum beragama Islam, *layang lelayu* ditutup dengan ucapan salam, yaitu [16] *Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* ‘Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan-Nya’. Kemudian diakhiri dengan atas nama keluarga yang sedang berduka. [17] *Tohkuning, 25 Juni 2023. Inkang nandhang duhkita* ‘yang sedang

berduka’. *Ibu Untung Suprapti, S.Pd (Garwa)-Bpk. Sudharno (Orang tua)*.

[16] *Wassalamu’alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh*
 [17] Tohkuning, 25 Juni 2023
 Inkang nandhang duhkitho
 Ibu. Untung Suprapti, S.Pd (Garwo) – Bpk. Sudharno (Orang tua)

Bagi almarhum dan keluarga yang menganut agama non-Islam, pada salam penutup ini hanya menyebutkan nama keluarga yang ditinggalkan atau yang sedang berduka. [18] *Inkang Hanandang Sungkawa* ‘yang sedang berduka’ *para putra wayah* ‘para anak cucu’.

[18] Inkang Hanandang Sungkowo
 Poro Putro Wayah

1.6 Keterangan

Langkah terakhir pada *layang lelayu* ini adalah keterangan. Keterangan ini sebenarnya memiliki sifat pilihan atau tidak wajib, sehingga boleh disertakan dan boleh tidak. Keterangan berisi daftar silsilah keluarga atau hubungan keluarga dengan almarhum, berupa anak, cucu, buyut, dan seterusnya yang sedang berduka atau ditinggalkan.

[19] Agus Handadi saha Indriani Roosdiana
 Tiang sepuh

[20] Poro Putra:
 - 1. Sumarji – Sulastri Solo
 2. Sri Sumarsi – Misman Suharyanto Sukoharjo
 3. Alm. Sunarni
 4. Alm. Suhono – Nata Dwi Hidayati Solo
 5. Murdiyanti – Supriyanto Solo
 - 6. Sri Maryuni – Alm. Salim Sangata Kaltim
 7. Mardiani – Suparjiatmoko Solo
 8. Mardiasih
 9. Endang Martini – Djoni Kisworo Sukoharjo
 10. Ari Martono – Kusuma Lestari Sangata Kaltim
 - Cucu Cacah 22
 Buyut Cacah 11

Namun, tidak semua yang diikutsertakan dari anak sampai *tumerah*, setidaknya hanya sampai *buyut* atau keluarga yang ditinggalkan masih dalam keadaan hidup. Nama-nama anak akan ditulis semua, sedangkan *putu* ‘cucu’ dan *buyut* hanya ditulis jumlahnya berupa angka. Adanya sifat pilihan sebagai langkah *layang lelayu*, ditemukan contoh data yang tidak mengikutsertakan keterangan dalam *layang lelayu*. Data [20] adalah *layang lelayu* dari

almarhum seorang anak, sehingga tidak mencantumkan kerabat keturunan. Namun, hanya menampilkan nama kedua orang tua pada salam penutup.

Layang lelayu ini tidak hanya ditujukan kepada semua orang yang mengenal almarhum akan tetapi juga teman, saudara, dan kerabat dari keluarga yang ditinggalkan. Penyematan daftar keluarga yang ditinggalkan almarhum bertujuan untuk mengabarkan bahwa sedang berduka sebab salah satu keluarganya telah tiada atau berpulang. Hal ini tentu secara tidak langsung telah mengundang ke semua orang yang mengenal anak almarhum untuk melayat orang tuanya (apabila yang meninggal adalah orang tua dari anak yang dicantumkan pada keterangan) dan turut berduka cita.

2. Pemakaian Bahasa pada *Layang Lelayu*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu bahasa, yakni berkaitan dengan peristiwa, situasi, dan konteks, atau hal lain (Putri & Wijana, 2024). Pada penelitian ini menerapkan teori *SPEAKING* untuk memaparkan pemakaian bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Hymes (1972).

2.1 *Setting and scene* (S)

Faktor *setting and scene* terdiri dari tiga bagian, yakni tempat, waktu, dan suasana. Di dalam *layang lelayu* selalu menunjukkan tempat dan waktu sesuai dengan orang yang meninggal. Tempat yang ditunjukkan adalah alamat rumah duka dan pemakaman terakhir sebagaimana data [12] dan data [13]. Data [12] menunjukkan waktu dan tempat meninggalnya almarhum atau alamat rumah duka. Waktu yang ditunjukkan tidak hanya hari, tanggal, tahun, dan jam, namun juga ditambahkan istilah dalam kalender Jawa seperti *pon*, *legi*, *wage*, *kliwon*, dan *pahing*. Hal tersebut dikarenakan orang Jawa memiliki budaya 7 harian, 40 harian, 100 harian, dan seribu harian untuk memperingati hari kematian. Dalam penghitungannya disesuaikan kalender Jawa dengan istilah tersebut sesuai primbonnya.

Data [13] menunjukkan waktu dan tempat jenazah akan dimakamkan di pemakaman terakhir sehingga para pelayat yang ingin hadir dapat mengetahui dengan jelas alamat mana yang akan mereka tuju dan waktu kapan mereka

harus hadir. Suasana yang diungkapkan pada wacana *layang lelayu* sesuai dengan tema dan isinya, yakni mengabarkan kematian seseorang sehingga berada dalam suasana duka atau sedih.

2.2 *Participant* (P)

Penelitian ini membahas tentang *layang lelayu* atau surat kematian sehingga *participant*-nya adalah penulis dan pembaca. *Layang lelayu* ditulis oleh ketua RT dari alamat rumah duka yang kemudian disampaikan kepada keluarga dan masyarakat sekitar untuk disebarluaskan. Pembaca *layang lelayu* tidak ditunjukkan secara eksplisit, akan tetapi sesuai dengan tujuannya, maka pembaca *layang lelayu* ini ditujukan kepada teman, saudara, atau kerabat dari orang yang meninggal dan dari keluarga yang ditinggalkan.

2.3 *Ends* (E)

Faktor ini mengacu pada tujuan atau tanggapan yang diharapkan dengan adanya *layang lelayu*. Berdasarkan sifatnya, surat ini dibuat dengan tujuan untuk mengabarkan atau memberikan informasi dan mengundang kehadirannya. Adanya *layang lelayu* diharapkan orang-orang yang mengenal almarhum maupun keluarganya mau hadir dan melayat ke rumah duka atau turut mengantarkan jenazah ke pemakaman terakhirnya.

2.4 *Act* (A)

Pesan dari isi *layang lelayu* ini adalah sebuah harapan dan permohonan. *Layang lelayu* berfungsi sebagai media untuk mengundang (teman, saudara, dan kerabat), menyampaikan permintaan maaf dari almarhum yang diwakilkan oleh keluarga, dan memohon doa agar segala dosanya diampuni Tuhan serta ditempatkan disisi Tuhan yang Agung (surga). Permintaan maaf dan permohonan doa ditunjukkan secara eksplisit sebagaimana langkah penutup pada data [14] dan data [15]. Data [14] menunjukkan permohonan maaf yang diwakilkan oleh keluarga untuk almarhum atas segala salah dan dosa kepada pembaca, sedangkan data [15] menunjukkan adanya permohonan doa untuk almarhum agar diampuni dosa-dosanya, diterima amal ibadahnya, dan dimasukkan ke surga-Nya.

2.5 Key (K)

Faktor *key* menunjukkan cara penyampaian melalui sikap, nada, dan semangat. Seluruh data penelitian ini disajikan dalam sikap dan nada yang formal dan resmi karena memiliki tujuan untuk mengundang sehingga secara implisit mengharapkan kehadiran para pembaca. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa krama yang merupakan bahasa dengan tingkatan tertinggi dalam kesopanan. Bahasa Jawa krama bersifat formal dan resmi serta memiliki fungsi untuk menghormati orang lain. Akan tetapi dalam penulisannya ditemukan banyak tulisan bahasa Jawa yang tidak baku, hal tersebut dikarenakan tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan bahasa Jawa baku, sehingga menuliskan sesuai dengan pelafalan yang diketahuinya. Misalnya pada data [14] kata *kula* 'saya' ditulis dengan kata *kulo*, data [11] kata *yuswa* 'usia/umur' ditulis dengan kata *yuswo*, dan sebagainya.

2.6 Instrument (I)

Instrument adalah objek atau alat yang digunakan untuk memperoleh data. Objek penelitian ini adalah *layang lelayu* dalam bentuk teks tertulis dan berfungsi untuk mengabarkan atau memberitahukan informasi tentang kematian seseorang yang disampaikan kepada para pembaca. Adanya *layang lelayu* ini diharapkan para pembaca mau hadir untuk melayat dan memberikan maaf serta mendoakan almarhum.

2.7 Norms (N)

Penulisan *layang lelayu* memiliki kaidah yang dipatuhi oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya struktur penulisan *layang lelayu* yang selalu sama, yakni judul, salam pembuka, isi, dan penutup. *Layang lelayu* berisi pengumuman yang disajikan dalam bentuk surat tertulis, bersifat formal, ketat, dan resmi, serta menggunakan bahasa Jawa krama sebagai perwujudan dari sifat penghormatan.

2.8 Genre (G)

Faktor *genre* menandakan jenis atau kategori data untuk menyampaikan pesan. Berdasarkan temuan, *layang lelayu* merupakan salah satu bentuk genre dengan kategori surat

resmi. Kategori resmi ini berwujud sebuah pengumuman dari ketua RT atau keluarga duka, sehingga dalam penulisan *layang lelayu* menggunakan kaidah-kaidah yang bersifat formal dan disajikan menggunakan bahasa Jawa krama. Penggunaan bahasa Jawa krama tersebut sebagai wujud penghormatan kepada pembaca.

Penelitian ini menemukan beberapa struktur *layang lelayu* yang dipengaruhi oleh unsur agama, bahasa, sosial, budaya, dan hubungan kekerabatan. Struktur *layang lelayu* dengan pengaruh agama terlihat pada salam pembuka yang menunjukkan identitas keagamaan seseorang, seperti agama Islam dan Kristen. Pengaruh bahasa dalam struktur *layang lelayu* tampak pada keseluruhan bahasa yang digunakan, yaitu konsisten dalam menggunakan bahasa Jawa krama. Struktur *layang lelayu* juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang terlihat pada status sosial seseorang dengan menyematkan gelar pada identitas orang yang meninggal. Faktor budaya turut mempengaruhi adanya *layang lelayu* dengan menunjukkan suatu perilaku yang sama dalam mengundang orang lain, yakni dengan mengutamakan bahasa yang santun, formal, dan baku. Selain itu, hubungan kekerabatan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *layang lelayu* karena sebagai informasi keanggotaan dalam keluarga, sehingga orang-orang yang mengenal anggota keluarga mayat akan tetap datang meskipun mereka tidak mengenal mayat tersebut.

Struktur *layang lelayu* menjadi salah satu bentuk variasi genre pada kategori surat-menyurat yang memiliki perbedaan. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan struktur *layang lelayu* dengan struktur ideal karena *layang lelayu* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu agama, bahasa, sosial, budaya, dan hubungan kekerabatan. Penggunaan bahasa Jawa krama dalam *layang lelayu* bukan semata-mata tanpa maksud. Penggunaan bahasa Jawa krama ini bertujuan untuk menghormati pembaca atau sebagai bentuk sopan santun dari keluarga yang mengundang masyarakat agar hadir melayat. Berkaitan dengan adanya arus globalisasi yang semakin deras, pengaruh bahasa dan budaya barat cukup menjadi kewaspadaan dalam mempertahankan budaya tradisional. *Layang lelayu* yang ditemukan di dalam masyarakat tidak selalu menggunakan

bahasa Jawa, namun sudah mulai bergeser pada bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini menjadi salah satu usaha untuk mendokumentasikan surat kematian yang hanya ditemukan di area Soloraya dan Yogyakarta. *Layang lelayu* hanya ditemukan di wilayah Soloraya dan Yogyakarta saja karena adanya pengaruh budaya Jawa yang sangat kental daripada wilayah lain.

Analisis yang dibahas dalam penelitian ini tentu memiliki keterbatasan, sehingga masih ada peluang untuk melanjutkan penelitian. Penelitian serumpun dapat dilakukan baik dengan kajian, teori, atau metode yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa struktur *layang lelayu* terdiri atas enam langkah, yaitu judul, salam pembuka, isi *layang*, penutup, salam penutup, dan keterangan. Dari keenam langkah tersebut ditemukan lima tergolong langkah wajib dan satu sebagai langkah pilihan, yaitu keterangan. Langkah-langkah dalam *layang lelayu* dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, yakni faktor spiritual (agama), bahasa (Jawa krama), sosial, budaya, dan hubungan kekerabatan yang disampaikan melalui teori *speaking*. *Layang lelayu* berfungsi sebagai media untuk menginformasikan tentang kematian dan untuk mengundang seseorang agar datang melayat.

Penelitian ini berimplikasi pada nilai-nilai sosial terhadap masyarakat agar peduli terhadap sesama, memiliki rasa empati dan simpati, serta menjunjung tinggi gotong royong. Implikasi lain, yakni tidak meninggalkan kebudayaan daerah meski telah tergerus perkembangan teknologi yang sangat canggih. Penelitian ini dapat dilakukan lebih lanjut, baik menggunakan teori lain maupun menggunakan sumber data yang berbeda. Kajian tentang topik ini akan memperkaya dan memberikan kontribusi yang lebih banyak, baik untuk keilmuan wacana maupun bagi masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Arief Syahputra, A., Susanti, R., & Mulyani, H. M. (2016). Gambaran Format dan Tata Cara Pengeluaran Surat Keterangan Kematian pada Rumah Sakit di Kota

Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 103–110.

<https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.452>

Behnam, B., & Alizadeh, K. (2015). A Genre Analysis of Public Death Announcements in Tabriz. *Modern Journal of Language Teaching Methods*, 5(1), 195–201.

Bhatia, V. (2014). *Worlds of Written Discourse*. Bloomsbury Academic. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.

Djuwari, D. (2019). Genre Analysis of International Conference Paper Abstracts. *Belantika Pendidikan*, 1(2), 56–66.

<https://doi.org/10.47213/bp.v1i2.22>

Hardjanto, T. D. (1997). Struktur Wacana Intisari Artikel Penelitian dalam Jurnal Ilmiah Berbahasa Inggris. *Humaniora*, 1(5), 114–124.

Jaganegara, H., & Wijana, I. D. P. (2023). Euphemistic Expression in Indonesian Obituaries. *Deskripsi Bahasa*, 6(1), 1–18.

<https://doi.org/10.22146/db.v6i1.5937>

Mufidah, M. (2022). Javanese Islamic Tradition of Death. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 58–64. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1519>

Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana.

Mulyana, & Setiawan, T. (2015). Keutuhan Wacana “Kata Pengantar” dalam Skripsi Mahasiswa. *Diksi*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i1.6441>

Munandar, A. (2019). Death-related expressions in Javanese angkating layon speech and English eulogy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 515. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15250>

Putri, Y. P., & Wijana, I. D. P. (2024). Directive Speech Acts on Warning Boards of Modern Railways. *Project (Professional Journal of English Education)*, 7(1), 103–113.

Saddhono, K., & Putu Wijana, I. D. (2011).

Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 433–446.

<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.39>

Saputro, G. (2023). *Pola Wacana Catatan Bunuh Diri Berbahasa Indonesia*.

Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis (II)*. Sananta Dharma University Press.

Sudiyana, B., Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Wicaksana, M. F. (2023). Kearifan Lokal Dalam Teks Berita Lelayu di Lingkungan Etnik Jawa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 439. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.546>

Sumarlam. (2008). *Teori dan Praktik Analisis Wacana Cetak Keempat*. Pustaka Cakra.

Surahmat, & Karina, A. Z. D. (2019). Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Panturan Jawa Tengah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 251–258.

Suwatno, E. (2006). Wacana Lelayu dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktur dan Fungsi. *Widyaparwa*, 34(1), 55–72.

Suwito, S., Hidayat, A., & Agus, S. (1970). Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2), 6–25. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.65>

Swales, J. M. (1990). *Genres Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge University Press.